

IBM Desa Tangguh Bencana Melalui Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat Yang Optimal

IBM Disaster Resilient Village Through Efforts To Improve Optimal Public Health Levels

Ainnur Rahmanti^{1*}, Margiyati Margiyati², Anisa Mutiara Hanani³, Auliya Rahma Putri⁴, Ni Kadek Krisna Dwi Patrisia⁵, Dana Faricha⁶, Mutiara Andryani⁷

¹⁻⁷ Prodi S1 Fisioterapi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kesdam IV/ Diponegoro

Email: ainnur@stikeskesdam4dip.ac.id^{1*}, margi@stikeskesdam4dip.ac.id²,

anisamutiaraafisioterapi01@gmail.com³, auliyaputri192@gmail.com⁴, krisnadwipatrisia07@gmail.com⁵,

danafaricha887@gmail.com⁶, mutiaraandryani04@gmail.com⁷

*Korespondensi penulis: ainnur@stikeskesdam4dip.ac.id

Article History:

Received: 30 Januari 2022

Revised: 27 Februari 2022

Accepted: 30 Maret 2022

Keywords: Improved Health Status, Improved Ability to Face Disasters, Preparedness Cycle

Abstract: Abstract: Improving the ability to deal with volcanic disasters needs to be prepared between socialization to people who live around the foot of Mount Merapi. Evacuation drills, public kitchen preparation, stretcher and tent management, refugee management, and village government coordination are some examples of training for the community as an effort to deal with volcanic eruptions. In the preparedness cycle is a series of actions taken to anticipate disasters through organization and through appropriate and effective steps. Early warning is a series of activities to provide warnings as soon as possible to the public about the possibility of a disaster at a place by an authorized institution. The implementation of disaster management in a situation where there is the potential for a disaster to occur as intended includes: preparedness, early warning, preparedness, preparation and testing of disaster emergency management plans, organizing, installing and testing early warning systems, providing and preparing supplies to meet basic needs, organizing, training, and rehearsals on emergency response mechanisms, preparing evacuation locations, compiling accurate data, information, updating fixed procedures for disaster emergency response, and equipment to fulfill the restoration of infrastructure and facilities. Public health in the face of disaster situations also needs to be improved in order to create a disaster-ready, benari and resilient community.

Abstrak

Peningkatan kemampuan menghadapi bencana Gunung berapi perlu disiapkan antara sosialisasi kepada masyarakat yang tinggal di sekitar kaki Gunung Merapi. Latihan evakuasi, persiapan dapur umum, manajemen tandu dan tenda, manajemen pengungsi, dan koordinasi pemerintah desa adalah berupa contoh pelatihan bagi masyarakat sebagai upaya menghadapi bencana meletusnya Gunung berapi . Pada siklus preparedness adalah serangkaian yang di lakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang. Penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi terdapat potensi terjadi bencana sebagaimana dimaksud meliputi :kesiapsiagaan, peringatan dini, kesiapsiagaan, penyusunan dan uji coba rencana penanggulangan kedaruratan bencana, pengorganisasian, pemasangan, dan pengujian sistem peringatan dini, penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar, penyeluruhan, pelatihan, dan gladi tentang mekanisme tanggap darurat, penyiapan lokasi evakuasi penyusunan data akurat, informasi, pemukhtakaran prosedur tetap tanggap darurat bencana, dan peralatan untuk pemenuhan pemulihan prasarana dan sarana. Melalui upaya peningkatan optimalisasi Kesehatan masyarakat dalam menghadapi situasi bencana juga perlu ditingkatkan supaya menciptakan masyarakat yang siap, benari dan Tangguh bencana.

Kata kunci: Peningkatan Derajat Kesehatan, Peningkatan Kemampuan Menghadapi Bencana, Siklus Preparednes

PENDAHULUAN



Gambar 1. Peta Lokasi

Sidorejo rt 08 rw 01 Desa Jlareme Gladaksari Boyolali berjarak sekitar 67 km dari kampus Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, yang dapat ditempuh melalui jalur darat dengan transportasi umum ataupun pribadi.

Sebagai wilayah yang rawan bencana, Indonesia memiliki perhatian khusus untuk membentuk masyarakat yang siap siaga dan tangguh terhadap bencana. Dari total sekitar 83 ribu desa dan kelurahan di Indonesia, lebih dari 53.000 desa dan kelurahan berada di daerah rawan bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat selama periode 2001-2020, terjadi 33.412 kejadian bencana yang merenggut 191.529 jiwa dan merusak 2.710.441 rumah. Kejadian bencana pada 2020 didominasi dengan bencana hidrometeorologi, sedangkan korban paling banyak disebabkan gempa dan tsunami Aceh pada 2004, dan kerusakan rumah paling banyak pada 2009. Dari beragam peristiwa bencana tersebut, hampir 90 persen bencana hidrometeorologi, sedangkan 10 persen bencana geologi. Bencana hidrometeorologi, antara lain banjir, kekeringan, puting beliung, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, dan gelombang pasang/abrasi. Sejak 1 Januari hingga 21 September 2021, ada 1.933 kejadian bencana yang didominasi oleh banjir, puting beliung, tanah longsor, serta kebakaran hutan dan lahan. Bencana alam tersebut telah menyebabkan 514 orang meninggal dan 6.168.331 menderita serta mengungsi.

Berbagai ancaman bencana alam yang tidak dapat direncanakan tersebut maka masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah rawan bencana seharusnya mempersiapkan diri menghadapi musibah dan bencana alam sebagai upaya meminimalisasi jumlah korban. Salah satu bentuk persiapan adalah mitigasi. Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Salah satu bentuk penerapan mitigasi pada keadaan bencana sebagai upaya meminimalisasi dampak musibah dapat dilihat pada

penanganan bencana Gunung Merapi tahun 2010. Hal ini juga dapat terjadi pada gunung-gunung yang lain yaitu gunung merbabu.

Peningkatan kemampuan menghadapi bencana Gunung berapi perlu disiapkan antara sosialisasi kepada masyarakat yang tinggal di sekitar kaki Gunung Merapi. Latihan evakuasi, persiapan dapur umum, manajemen tandu dan tenda, manajemen pengungsi, dan koordinasi pemerintah desa adalah berupa contoh pelatihan bagi masyarakat sebagai upaya menghadapi bencana meletusnya Gunung berapi (Doty Damayanti, 2011). Pada siklus preparedness (kesiapsiagaan) adalah serangkaian yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang. Penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi terdapat potensi terjadi bencana sebagaimana dimaksud meliputi : kesiapsiagaan, peringatan dini, kesiapsiagaan, penyusunan dan uji coba rencana penanggulangan kedaruratan bencana, pengorganisasian, pemasangan, dan pengujian sistem peringatan dini, penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar, penyeluruhan, pelatihan, dan gladi tentang mekanisme tanggap darurat, penyiapan lokasi evakuasi penyusunan data akurat, informasi, pemukhtarikan prosedur tetap tanggap darurat bencana, dan peralatan untuk pemenuhan pemulihan prasarana dan sarana.

Melalui upaya peningkatan optimalisasi Kesehatan masyarakat dalam menghadapi situasi bencana juga perlu ditingkatkan supaya menciptakan masyarakat yang siap, benar dan Tangguh bencana.

KAJIAN PUSTAKA

Merupakan Desa terakhir Kabupaten Boyolali yang posisinya berada di barat laut dari kabupaten ini. ketinggiannya kurang lebih 1900 Dpl. Mayoritas penduduknya adalah sebagai petani, baik tanaman sayuran maupun tanaman jagung. Desa ini juga sangat potensi untuk dikembangkan wisata seperti wilayah Selo Kabupaten Boyolali,. Saat di desa ini kita akan melihat ke arah barat kita akan di suguhi puncak Gunung Merbabu, melihat ke utara kita akan di suguhi beberapa perbukitan di kota semarang lebih tepatnya masuk daerah Kecamatan Getasan, melihat ke timur kita dapat melihat Kota Salatiga, Kabupaten Boyolali dan Gunung lawu. sedangkan ke selatan kita dapat melihat sebagian gunung merbabu dan beberapa kampung di Desa Jlareme. Saat ini masyarakat desa Jlareme belum pernah mengikuti kegiatan mitigasi bencana yang diselenggarakan dari pihak desa maupun pemerintah daerah. Warga akan

pergi ke balai des ajika terjadi sesuatu dan menunggu intruksi dari bapak kades jika terjadi bencana. Tingkat kesadaran warga akan pentingnya menjaga Kesehatan dari penyakit tidak menular juga kurang mendapatkan perhatian yang baik.

Banyak masyarakat desa Jlarem yang tidak rutin memeriksakan kesehatannya di fasilitas Kesehatan terdekat seperti Posbindu maupun Puskesmas, sehingga banyak wargayang tidak tahu status kesehatannya saat ini. Warga juga sangat awam sekali terkait informasi tentang bencana. Baik bagaimana jika terjadi bencana, harus kemana, menghubungi siapa dan dapa saja yang dibawa saat bencana.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Stikes Kesdam IV Diponegoro ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada warga akan pentingnyatanda – tanda jika terjadi bencana, selain itu warga juga diajarkan cara memberikan pertolongan pertama jika terjadi bencana. Saat kegiatan pengabdian amsyarakat warga juga diberikan pengetahuan tentang pentingnya melakukan usaha preventif untuk mencegah kondisi- kondisi dari penyakit kronis seperti penyakit tidak menular (hiopertensi dan Diabetes Mellitus).

Metode yang dilakukan nantinya akan diselenggrakan kegiatan penyuluhan terkait materi pengenalan bencana, pertolongan pertama saat terjadi bencana dan persiapanevakuasi saat bencana. Masyarakat juga nantinya akan mendapatkan pemeriksaan screening terkait penyakit tidak menular yang diderita, supaya masyarakat lebih mengetahui kondisi kesehatannya terkini dan siap menjadai bencana nantinya.

a. Tahap Persiapan

Tim Pengabmas Stikes Kesdam IV/Diponegoro bersama pimpinan PT melakukan rapat persiapan pembentukan pengabmas, berkoordinasi dengan kader Kesehatan desa Jlarem dan kepala desa setempat terkait wilayah yang akan dituju. Rapat berupa kesiapan tim dan peralatan yang akan dibawa saat kegiatan.

b. Tahap Perencanaan



Gambar 2. Pembahasan Koordinasi

Tim Pengabmas Stikes Kesdam IV/Diponegoro melakukan wawancara dan koordinasi dengan kader Kesehatan dan kades terkait kesiapan tim dan area manasaja yang akan

dikunjungi. Pembagian jadwal dan juga tim yang akan penyuluhan maupun pelayanan kesehatan.

c. Tahap Pelaksanaan



Gambar 3. Pelaksanaan Sreening Kesehatan

Tim Pengabmas Stikes Kesdam IV/Diponegoro melaksanakan penyuluhan terkait Pengenalan tanda- tanda bencana, persiapan, pertolongan pertama saat terjadi bencana dan persiapan evakuasi. Kemudian dilanjutkan screening Kesehatan oleh tim kesehatan.

d. Tahap Monitoring Evaluasi



Gambar 4. Pendampingan Pemeriksaan Kesehatan

Tim Pengabmas Stikes Kesdam IV/Diponegoro melaksanakan pendampingan dalam pemeriksaan kesehatan warga bekerjasama dengan kader posbindu setempat.

e. Tindak Lanjut



Gambar 5. Dokumentasi Tim Pengabmas

Tim pengabmas membuat dan melaporkan setiap pelaksanaan dan kejadian- kejadian yang tidak diinginkan selama pelaksanaan program.

HASIL PENELITIAN

Target Luaran

Target luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah

1. Terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana
2. Terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama saat terjadi bencana alam.
3. Terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang persiapan evakuasi bencana

Akhir dari kegiatan pengabdian masyarakat ini nantinya akan dipublikasikan di jurnal pengabdian masyarakat.

Kelayakan Pengguruan Tinggi

Institusi STIKES Kesdam IV/Diponegoro melalui pusat penelitian dan pengabdian masyarakat berperan dalam mengkoordinasikan tim pengisi kegiatan yang memenuhi kualifikasi yaitu memiliki IBM Desa tangguh bencana melalui upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Tim mengisi kegiatan bekerja sama dengan pihak – pihak terkait dalam pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian masyarakat terdiri dari dosen Fisioterapi dan mahasiswa Fisioterapi. STIKES Kesdam IV/Diponegoro. Dosen yang terlibat berjumlah dua orang yang sudah memiliki pengetahuan dan ketrampilan dasar yang dibutuhkan dalam kegiatan ini. Staf pengajar ini mengampu beberapa mata kuliah yang terkait dalam tema/ materi terkait. Untuk mahasiswa sendiri akan berperan sebagai fasilitator dalam membantu penyelenggaraan kegiatan pengabdian. Mahasiswa yang terlibat adalah mahasiswa tingkat satu yang juga sudah memiliki pengetahuan dan ketrampilan dasar dalam pelaksanaan kegiatan. Kegiatan akan dilaksanakan pada rentang bulan Januari 2021- Februari 2022 dengan jadwal kegiatan sebagai berikut:

No.	Nama Kegiatan	Minggu							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Penyusunan Proposal								
2	Kunjungan lapangan								
3	Pengajuan Proposal								
4	Presentasi Proposal								
5	Pelaksanaan Pengabdian								
6	Pelaporan Hasil pengabdian								
7	Publikasi Jurnal Nasional								
8.	Publikasi Media Elektronik								

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2022. Tim pengabdian masyarakat berkumpul di kampus Stikes Kesdam IV/ Diponegoro pada jam 06.00 WIB kemudian melakukan perjalanan ke desa Sidorejo Jlarem Gladaksari Boyolali Jawa Tengah. Tim pengabdian masyarakat berkerjasama dengan beberapa relawan terapis dari

Semarang. Tim pengabdian masyarakat membuat poskodi mushola desa Sidorejo. Di posko sudah disiapkan beberapa peralatan penunjang untuk kegiatan pengabdian masyarakat.

Pembukaan acara dimulai dengan sambutan dari kepala desa Sidorejo, dilanjutkan dengan sambutan dari kader Kesehatan setempat. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi terkait kesiapsiagaan menghadapi bencana terutama bencana gunung berapi, karena letak desa Sidorejo adalah desa tertinggi di lereng gunung merbabu, sangat beresiko sekali untuk terkena dampak jika gunung merbabu Meletus atau terjadi longsor akibat hujan deras.

Penyuluhan pengabdian masyarakat berlangsung kurang lebih 60 menit dan dilanjutkan dengan tanya jawab warga terkait masalah Kesehatan. warga juga diajarkan praktek untuk memindahkan atau mengevakuasi korban bencana alam. Acara dilanjutkan dengan pemeriksaan tekanan darah dan pemeriksaan gula darah serta pembagian masker oleh tim pengabdian masyarakat Stikes Kesdam IV/ Diponegoro.

Pada pengkajian awal/ survey awal wawancara yang dilakukan pada perwakilan warga dan kader Kesehatan setempat, warga belum pernah mendapatkan sosialisasi terkait kesiapsiagaan menghadapi bencana gunung berapi ataupun tanah longsor. Saat wawancara, warga menyampaikan jika terjadi gempa, tanah longsor atau gunung berapi, warga akan berkumpul di balai desa dan menunggu diarahkan dari pihak desa saja. Warga juga belum mengetahui bagaimana cara melakukan evakuasi/ memindahkan korban bencana jika terjadi bencana di daerahnya.

Terkait masalah Kesehatan saat ini, beberapa ibu kader Kesehatan mengatakan warga jarang sekali mengikuti posbindu atau posyandu yang dilaksanakan di desanya, karena warga merasa sehat dan lebih banyak waktu di ladang. Saat dilakukan pemeriksaan Kesehatan pada kurang lebih 50 orang warga dengan usia 40- 70 tahun didapatkan data bahwa, sebanyak 29 % warga mengalami pra hipertensi, 18% warga hipertensi grade I dan 38% warga mengalami gula darah >200mg/dl dan 15% sisanya tidak menderita hipertensi maupun diabetes mellitus. Hal ini menandakan bahwa kesadaran warga terkait pencegahan dan pemulihan terhadap penyakit tidak menular sangat kurang sekali.

Kegiatan berikutnya adalah pembagian leaflet dan pemberian motivasi kepada ibu-ibu kader Kesehatan untuk senantiasa bersemangat untuk mengajak warga sekitar rajin memantau kesehatannya di posyandu, terutama bagi warga yang sudah berusia lansia. Warga dan perangkat desa menyambut baik kegiatan yang dilaksanakan antara Stikes Kesdam IV/ Diponegoro dan Tim relawan Terapi Semarang ini.

Kegiatan monitoring dan tindak lanjut dari kegiatan pengabdian masyarakat ini disampaikan kepada petugas survey Kesehatan desa setempat yang nantinya dilaporkan untuk menjadi data pemeriksaan di Posyandu Gladaksari. Tim pengabdian bekerjasama dalam proses pemantauan Kesehatan warga melalui para kader Kesehatan setempat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian masyarakat Desa Tangguh bencana melalui pemeriksaan Kesehatan masyarakat yang optimal sangat dirasakan sekali manfaatnya baik oleh warga desa Sidorejo Jillem Gladaksari Boyolali Jawa Tengah. Hendaknya kegiatan ini dapat dilaksanakan secara kontinyu oleh kader Kesehatan melalui pembinaan Puskesmas setempat. Upaya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana harus disampaikan kepada warga yang daerah tempat tinggalnya sangat rawan untuk terjadi bencana, agar dapat meminimalkan dampak dan korban yang ada.

Saran sebaiknya kegiatan ini dapat menjadi program rutin dari pihak desa maupun Puskesmas setempat, dengan warga yang sehat dan memiliki kemampuan yang cukup terkait kesiapsiagaan bencana akan mewujudkan desa Tangguh bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2017). Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana: Membangun Kesadaran, Kewaspadaan, dan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana . Jakarta
- Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana. (2007). Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia . Edisi II. Jakarta : BNPB
- Cipta, Hendra. (2012). Siklus Manajemen Bencana (Respons, Recovery, Mitigasi dan Kesiapsiagaan). Bandung: Blogspot guree kebencanaan.com
- Damayanti, Doty. (2011). Manajemen Bencana Mendorong Mitigasi Berbasis Risiko dalam Bencana Mengancam Indonesia. Ed. Irwan Suhandi. Jakarta : Penerbit Buku Kompas
- Hidayati. (2008). Kesiapsiagaan Masyarakat : Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam di Indonesia . Jakarta : LIPI PRESS IDEP. (2011). Gunung Api : Cerita Tentang Peran Masyarakat Saat Dilanda Bencana Gunung Meletus. Edisi Ketiga. Yayasan IDEP
- Khairuddin, dkk. 2011. Dampak Pelatihan Pengurangan Risiko Bencana terhadap Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh
- Sarwidi. (2008). BARATAGA and RULINDA Merapi, Internasional Workshop : The Development of Disaster Reduction Hyperbase (DRH). Jakarta: organized by NIED Japan, BNPB, and ITB